

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Industri perbankan di Indonesia memiliki peran yang penting dalam perekonomian. Perekonomian suatu negara tidak terlepas dari peran dunia perbankan. Perbankan saat ini telah menjadi bagian penting dan mutlak dipergunakan dalam menunjang perekonomian suatu negara. Bank merupakan lembaga keuangan yang memiliki kegiatan utama menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan beberapa fasilitas jasa lainnya. Di Indonesia sendiri ada dua jenis perbankan, yaitu bank syariah dan bank konvensional.

Saat ini baik bank syariah maupun bank konvensional sama-sama bersaing untuk menjadi yang terbaik dan nantinya jadi pilihan masyarakat. Di Indonesia bank konvensional jauh lebih dulu beroperasi dibandingkan bank syariah, hal inilah yang menjadi tantangan bagi bank syariah untuk lebih memperluas jaringannya agar lebih dikenal masyarakat dan nantinya tertarik untuk menjadi nasabah dari bank syariah. Oleh karena itu, bank syariah berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai target tersebut.

Pada tahun-tahun terakhir ini perkembangan bank syariah patut diacungi jempol, dapat dilihat melalui data yang dipaparkan oleh OJK (Otoritas Jasa keuangan) bahwa di Indonesia terdapat 14 Bank Umum

Syariah (BUS), 34 Unit Usaha Syariah (UUS), dan 170 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).² Hal ini menyebabkan semakin ketatnya persaingan yang dihadapi industri perbankan khususnya pada bank syariah. Setiap bank harus memiliki langkah strategis untuk menghadapi persaingan dengan mempertimbangkan segala resiko yang mungkin akan terjadi. Salah satu langkah strategis yang dapat diambil oleh pihak bank untuk menghadapi persaingan tersebut adalah dengan meningkatkan kesehatan bank. Dengan strategi itu dapat memberikan dampak pada tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank syariah untuk mengelola dananya.

Karena guna meningkatkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank syariah dan membangun hubungan baik dengan masyarakat, bank harus memiliki tingkat kesehatan yang baik pula. Kesehatan bank adalah kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu untuk memenuhi kewajibannya dengan baik sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku.³

Terkait dengan kesehatan bank, Bank Indonesia merupakan lembaga yang berwenang dalam pengawasan kesehatan bank. Fungsi dari kesehatan bank tersebut menjadikan Bank Indonesia memiliki ketentuan yang harus dipenuhi dan dilaksanakan oleh lembaga perbankan yang ada di Indonesia. Terdapat beberapa metode yang dapat digunakan dalam

² Otoritas Jasa Keuangan (OJK), *Statistik Perbankan Syariah*, Februari 2020, (Diakses pada 06 November 2021).

³ Fungsi Prastyanta, dkk, "Analisis Penggunaan Metode Rgec," *Administrasi Bisnis*, 2, (Juni 2016), hal. 70

penilaian kesehatan bank. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 30/3/UPPB tanggal 30 April 1997, penilaian tingkat kesehatan bank dapat diukur dengan metode CAMEL yang merupakan singkatan dari *Capital* (permodalan), *Asset* (Aktiva), *Management* (manajemen), *Earnings* (Rentabilitas), dan *Liquidity* (Likuiditas).⁴

Selanjutnya Bank Indonesia mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI tahun 2004 yang merupakan penyempurnaan dari metode sebelumnya yaitu CAMEL dengan menambahkan satu faktor yaitu *Sensitivity to Market Risks* sehingga metode ini disebut dengan istilah CAMELS. Pesatnya perkembangan perbankan nasional membuat Bank Indonesia kembali mengubah cara penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011. Bank diwajibkan melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) secara berkala terhadap tingkat kesehatannya dan mengambil langkah-langkah perbaikan secara efektif dengan menggunakan penilaian terhadap faktor meliputi *risk profile* (profil risiko), *good corporate governance* (GCG), *earnings* (rentabilitas), dan *capital* (permodalan) yang disingkat dengan istilah RGEC. Metode RGEC inilah yang digunakan bank saat ini untuk melakukan penilaian terhadap tingkat kesehatan bank karena merupakan penyempurnaan dari metode-metode sebelumnya.⁵

Untuk menilai kesehatan bank, bank memerlukan analisis terhadap laporan keuangan. Karena dalam penilaian tingkat kesehatan bank hal

⁴ *Ibid.*, hal. 72.

⁵ *Ibid.*, hal. 69

yang menjadi sumber utama penilaian adalah laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan instrumen yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan perusahaan yang bersangkutan. Data keuangan tersebut akan lebih berarti bagi pihak-pihak yang berkepentingan apabila data tersebut diperbandingkan untuk dua periode atau lebih, dan dianalisis lebih lanjut sehingga dapat diperoleh data yang akan dapat mendukung keputusan yang akan diambil.⁶

Dalam penelitian ini peneliti mengambil subjek penelitian di PT Bank BCA Syariah dan PT Bank Muamalat Indonesia. Yang mana PT Bank BCA Syariah merupakan Bank Umum Swasta yang lingkup operasionalnya cukup luas yaitu lingkup Asia. PT Bank BCA Syariah resmi mendapatkan izin operasi pada 5 April 2010. PT. Bank BCA Syariah bisa dibilang bank umum swasta yang masih muda karena masih 10 tahun beroperasi didunia syariah tetapi sudah memiliki 68 jaringan kantor, hal ini menunjukkan kenaikan yang cukup signifikan dibanding bank umum syariah lainnya. Asset yang dimilikipun juga cukup banyak yaitu 9,7 Triliun pada tahun 2020 yang menunjukkan kenaikan sebesar 12,57% dibanding pada tahun 2019 yang hanya memiliki asset sebesar 8,6 Triliun.

PT Bank Muamalat Indonesia juga merupakan Bank Swasta yang menjadi tonggak awal berdirinya Bank Syariah di Indonesia. PT Bank Muamalat Indonesia berdiri pada 1 November 1991. Sejak tahun 2020

⁶ Dwi Suwiknyo, "*Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah*" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 59

PT Bank Muamalat Indonesia sudah resmi beroperasi selama 29 tahun dan sekarang sudah memiliki 249 jaringan kantor. Asset yang dimiliki PT. Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2019 mencapai 50 Triliun dan pada tahun 2021 mencapai 48 triliun, hal ini menunjukkan penurunan sebesar 10,41% padahal bank ini sudah lama berdiri dan memiliki banyak jaringan kantor. Hal tersebut berbeda dengan PT Bank BCA Syariah yang terus mengalami kenaikan padahal masih baru berdiri.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat dilihat bahwa PT BCA Syariah dan PT Bank Muamalat Indonesia sama-sama bank swasta yang memiliki tingkat perkembangan dan pencapaian yang berbeda dan dengan kondisi yang berbeda pula, tentunya hal ini menjadi alasan dan daya tarik sendiri bagi peneliti untuk menggunakan PT Bank BCA Syariah dan PT Bank Muamalat Indonesia untuk dijadikan subjek dalam penelitian ini.

Penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Adytya Ratna Puspita dan Saryadi (2018) tentang Uji Beda Tingkat Kesehatan Bank antara Perbankan Syariah Indonesia dengan Perbankan Syariah Malaysia. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara variabel FDR, NPF, NOPO, dan ROE antara Perbankan Syariah di Indonesia dan Malaysia. Sedangkan pada variabel ROA dan CAR menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan antara Perbankan Syariah Indonesia dengan Malaysia.

Dari uraian penjelasan diatas maka peneliti tertarik untuk mengetahui perbandingan antara PT. Bank BCA Syariah dengan PT. Bank Muamalat Indonesia dalam segi kinerja keuangan yang dilihat dari kesehatan bank yang didapat, maka peneliti mengambil judul penelitian **“Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan PT Bank BCA Syariah dan PT Bank Muamalat Indonesia Periode 2013-2020 Menggunakan Pendekatan RGEC (*Risk Profile, Governance, Earnings and Capital*).”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka terdapat beberapa identifikasi permasalahan yaitu sebagai berikut:

1. Perlunya penilaian tingkat kesehatan bank pada PT Bank BCA Syariah guna menghindari beberapa macam resiko serta dapat mengidentifikasi permasalahan secara lebih dini. Mengingat PT Bank BCA Syariah masih tergolong baru di pangsa pasar syariah maka memiliki daya saing tinggi dalam dunia perbankan.
2. Juga perlunya penilaian tingkat kesehatan bank pada PT Bank Muamalat Indonesia guna menghindari beberapa macam resiko serta dapat mengidentifikasi permasalahan secara lebih dini. Mengingat PT Bank Muamalat merupakan bank yang menjalankan usahanya berdasarkan prinsip syariah pertama di Indonesia
3. Kesehatan bank harus diawasi dengan baik sebagai bentuk evaluasi untuk terus berkontribusi bagi perekonomian Indonesia dan mendapatkan

kepercayaan oleh pemerintah, pengelola atau pemangku kepentingan karena menjadi lembaga keuangan yang berkompeten, bank harus mampu melakukan fungsinya sesuai dengan aturan yang ada.

4. Terdapat persamaan namun juga terdapat banyak perbedaan antara PT Bank BCA Syariah dan PT Bank Muamalat Indonesia.

C. Rumusan Masalah

Dari permasalahan yang diternukan di atas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Adakah perbedaan tingkat kesehatan PT Bank BCA Syariah dengan PT Bank Muamalat Indonesia ditinjau dari faktor *risk profile* periode 2013-2020?
2. Adakah perbedaan tingkat kesehatan PT Bank BCA Syariah dengan PT Bank Muamalat Indonesia ditinjau dari faktor *governance* periode 2013-2020?
3. Adakah perbedaan tingkat kesehatan PT Bank BCA Syariah dengan PT Bank Muamalat Indonesia ditinjau dari faktor *earnings* periode 2013-2020?
4. Adakah perbedaan tingkat kesehatan PT Bank BCA Syariah dengan PT Bank Muamalat Indonesia ditinjau dari faktor *capital* periode 2013-2020?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menguji perbedaan tingkat kesehatan PT Bank BCA Syariah dengan

PT Bank Muamalat Indonesia ditinjau dari faktor *risk profile* periode 2013-2020.

2. Untuk menguji perbedaan tingkat kesehatan PT Bank BCA Syariah dengan PT Bank Muamalat Indonesia ditinjau dari faktor *governance* periode 2013-2020.
3. Untuk menguji perbedaan tingkat kesehatan PT Bank BCA Syariah dengan PT Bank Muamalat Indonesia ditinjau dari faktor *earnings* periode 2013-2020.
4. Untuk menguji perbedaan tingkat kesehatan PT Bank BCA Syariah dengan PT Bank Muamalat Indonesia ditinjau dari faktor *capital* periode 2013-2020.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan dapat dijadikan sebagai pengembangan keilmuan secara luas khususnya bagi para mahasiswa untuk memudahkan dalam memahami materi perkuliahan serta menambah referensi dalam belajar.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Lembaga Perbankan Syariah

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan evaluasi dalam industri perbankan khususnya PT Bank BCA Syariah dan PT Bank Muamalat Indonesia sebagai bahan pertimbangan guna meningkatkan kinerjanya.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam keputusan menyimpan dananya pada Bank Syariah.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan rujukan penelitian sejenis dimasa yang akan datang.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

1. Ruang Lingkup

Adapun ruang lingkup dan keterbatasan penelitian adalah penelitian ini berfokus pada penilaian kesehatan PT Bank BCA Syariah dan PT Bank Muamalat Indonesia pada periode 2013-2020 menggunakan pendekatan RGEC (*Risk Profile, Governance, Earnings and Capital*).

2. Keterbatasan Penelitian

a. Adapun batasan penelitian ini berfokus pada pengukuran tingkat kesehatan bank menggunakan pendekatan RGEC (*Risk Profile, Governance, Earnings and Capital*). Faktor *Risk Profile* dalam penelitian ini berfokus pada penilaian rasio NPF (*Non Performing Financing*) dan rasio FDR (*Financing to Deposit Ratio*). Untuk penilaian faktor *Governance* menggunakan rasio GCG (*Good Corporate Governance*), sedangkan untuk faktor *Earnings* menggunakan penilaian rasio ROA (*Return on Asset*). Serta untuk faktor *Capital* menggunakan rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*).

b. Data penelitian yang digunakan adalah data triwulanan yang diakses

melalui website resmi PT Bank BCA Syariah dan PT Bank Muamalat Indonesia.

- c. Keterbatasan dari objek penelitian ini yaitu laporan keuangan dan laporan GCG (*Good Corporate Governance*) dari bank yang bersangkutan yang dipublikasikan.

G. Penegasan Istilah

Penegasan istilah digunakan untuk memberikan kejelasan terhadap variabel-variabel yang diteliti sebagai bahan penafsiran terhadap judul penelitian “Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan PT Bank BCA Syariah dan PT Bank Muamalat Indonesia Periode 2013-2017 Menggunakan Pendekatan RGEC”. Penegasan istilah meliputi penegasan konseptual dan penegasan operasional.

1. Penegasan Konseptual

- a. Tingkat Kesehatan Bank

Kesehatan bank merupakan kemampuan bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi kewajibannya dengan baik dengan cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Tingkat kesehatan bank menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.08 /POJK.03 /2014 adalah hasil penilaian kondisi bank yang dilakukan berdasarkan risiko termasuk risiko terkait penerapan prinsip syariah dan kinerja

bank atau disebut dengan *Risk-based Bank Rating*.⁷

b. Metode RGEC

Pada Januari 2012 Bank Indonesia telah mengeluarkan No.13/1/PB/2011 yang dijadikan sebagai pengganti cara penilaian kesehatan bank yang semula menggunakan metode CAMELS dengan metode RGEC. Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PB/2011 yang mewajibkan bank umum untuk melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode risiko (*Risk-based Bank Rating*) baik secara individual maupun secara konsolidasi.⁸

Berdasarkan POJK Nomor 8/03/2014 menjelaskan bahwa, bank umum memiliki aturan baru mengenai penelitian kesehatan bank, yaitu menggunakan pendekatan risiko dengan faktor-faktor yang dinilai antara lain *risk profile*, *governance*, *earnings* dan *capital* atau disingkat dengan RGEC.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tahun 2011 menjelaskan bahwa, penilaian tingkat kesehatan bank secara individual mencakup penilaian terhadap faktor-faktor berikut: *risk profile* (profil risiko), *governance* (GCG), *earnings* (rentabilitas), dan *capital* (permodalan).

1. *Risk profile* atau profil risiko bank dalam penelitian ini

⁷ Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 8/POJK.03/2014 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah.

⁸ Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PB/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum

menggunakan penilaian risiko kredit dengan menghitung nilai NPF (*Non Performing Financing*) dan faktor risiko likuiditas dengan menghitung nilai FDR (*Financing to Deposit Ratio*).

a. Risiko Kredit, NPF (*Non Performing Financing*)

Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank.

b. Risiko Likuiditas, FDR (*Financing to Deposit Ratio*)

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas, dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank.

2. *Governance*

Governance merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG). Prinsip-prinsip GCG dan fokus penilaian terhadap pelaksanaan prinsip-prinsip GCG berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia mengenai Pelaksanaan GCG bagi Bank Umum dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha bank.⁹

3. *Earnings*

⁹ Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum

Earnings merupakan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dan efisiensi dalam mengelola usaha pada periode tertentu.¹⁰

4. *Capital*

Capital atau permodalan merupakan sumber utama pembiayaan bank dalam menjalankan kegiatan usahanya, sekaligus sebagai sumber untuk mengcover kemungkinan terjadinya kerugian pada saat menjalankan kegiatan operasional.¹¹

2. Penegasan Operasional

Secara operasional penelitian ini dimaksudkan untuk menguji perbandingan tingkat kesehatan PT Bank BCA Syariah dan PT Bank Muamalat Indonesia dengan menggunakan pendekatan RGEC (*Risk Profile, Governance, Earnings and Capital*) pada periode 2013-2020.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari 3 bab, yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi tentang sistematika penelitian secara menyeluruh, mulai dari uraian latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan.

¹⁰ Muhammad Syaifullah dkk, “*Kinerja Keuangan Bank Syariah dengan Asset Quality, Earnings, Liquidity, dan Sharia Conformity*”, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2020), hal. 40

¹¹ Sri Wahyuni, “*Perbankan Syariah: Pendekatan Penilaian Kinerja*”, (Pasuruan: CV Penerbit Qiara Media, 2019), hal. 143

BAB II: LANDASAN TEORI

Dalam bab landasan teori ini berisi beberapa sub bab yaitu tentang: tingkat kesehatan bank, *risk profile*, *governance*, *earnings*, *capital*, kajian penelitian terdahulu, kerangka konseptual, dan hipotesis penelitian. Dalam hal ini, peneliti akan memaparkan teori yang digunakan dalam menganalisis temuan dalam bab selanjutnya.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, populasi, sampling dan sampel penelitian, sumber data, variabel dan skala pengukurannya, teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian.

BAB IV: HASIL PENELITIAN

Bab ini berisi tentang paparan data yang disajikan dengan topik sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah dan hasil analisis data.

BAB V: PEMBAHASAN

Pada bab ini menerangkan tentang pembahasan-pembahasan dari rumusan masalah.

BAB VI: PENUTUP

Bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran.